

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Intensi Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Intensi Berwirausaha

Intensi merupakan suatu kecenderungan perilaku yang diimplementasikan dalam bentuk tindakan (Ajzen, 2005). Suatu intensi akan terbentuk saat seorang individu membuat rencana untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang (Blegur & Handoyo, 2020). Intensi berwirausaha merupakan kebulatan tekad seseorang untuk menjadi seorang wirausaha atau melakukan wirausaha (Daniel & Handowo, 2021). Intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai keinginan atau niat yang dimiliki seseorang untuk mencoba merencanakan dan menjalankan sebuah usaha (Rahayu et al., 2021). Seseorang dengan intensi berwirausaha berarti bahwa orang tersebut memiliki ketertarikan dan keinginan yang kuat untuk memulai sebuah usaha sebagai pilihannya dalam berkarir (Tanumihardja & Slamet, 2023). Sedangkan menurut Mahbubah dan Kurniawan (2022) intensi berwirausaha merupakan harapan dalam menciptakan hal baru dari pemikiran-pemikiran kreatif dan inovatif yang dapat menghasilkan keuntungan.

Dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha merupakan tekad yang kuat dari seseorang dalam prosesnya menciptakan suatu bisnis atau memulai wirausaha. Intensi berwirausaha seseorang menjadi bekal serta langkah pertama yang perlu dimiliki untuk dapat sukses menjadi seorang wirausaha. Semakin besar intensi berwirausaha yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan ia benar-benar membuka usaha dan mendapat keuntungan dari usaha tersebut.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha dijelaskan salah satunya dalam *Entrepreneurial Event Model Theory* yang dicetuskan oleh Shapero dan Sokol pada tahun 1982. Menurut teori ini, intensi berwirausaha seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keinginan yang dirasakan (*perceived desirability*), kelayakan yang dirasakan (*perceived feasibility*), dan kecenderungan untuk bertindak (*propensity to act*) (Riverola & Giones, 2012).

1. Keinginan yang Dirasakan (*Perceived Desirability*)

Perceived desirability dalam pandangan Shapero dan Sokol berkaitan dengan daya tarik seorang individu untuk melakukan suatu perilaku yang dipengaruhi oleh

sikap, nilai, dan perasaan pribadi. Intensi seseorang untuk berwirausaha diukur menggunakan seberapa besar keinginan atau ketertarikannya terhadap kewirausahaan.

2. Kelayakan yang Dirasakan (*Perceived Feasibility*)

Perceived feasibility merupakan sejauh mana kelayakan yang dimiliki oleh individu untuk berwirausaha yang diukur dari kemampuan dan keterampilannya sehingga ia merasa mahir untuk memulai sebuah usaha. Faktor ini berkaitan dengan dengan persepsi individu terhadap sumber daya yang tersedia khususnya dalam hal kemampuan pribadi yang ia miliki untuk melaksanakan perilaku tertentu. Kemampuan yang dimiliki bisa merupakan pengetahuan tentang kewirausahaan serta hal-hal yang mendukung pengelolaan bisnis seperti keuangan, dan lain sebagainya.

3. Kecenderungan untuk Bertindak (*Propensity to Act*)

Propensity to act merupakan kecenderungan pribadi individu untuk mengendalikan situasi dengan dengan keputusan dan tindakan yang diambil. Faktor ini mencerminkan aspek volisional (kekuatan untuk membuat keputusan) dari intensi atau niat berwirausaha itu sendiri.

2.1.1.3 Indikator Intensi Berwirausaha

Untuk mengukur intensi berwirausaha seseorang diperlukan indikator seperti yang dikemukakan oleh Tomasouw et al. (2022) yaitu sebagai berikut :

1. Memilih jalur usaha daripada bekerja dengan orang lain
2. Memilih karir sebagai wirausahawan
3. Membuat perencanaan untuk memulai usaha
4. Meningkatkan status sosial sebagai wirausaha
5. Mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan berwirausaha

Menurut Liñán dan Chen (2009) indikator intensi berwirausaha adalah sebagai berikut :

1. Siap melakukan apapun demi menjadi wirausaha
2. Tujuan profesional menjadi wirausaha
3. Melakukan segala upaya untuk memulai dan menjalankan usaha
4. Membuat perusahaan di masa depan
5. Serius memikirkan untuk memulai sebuah perusahaan
6. Memiliki niat kuat untuk memulai suatu usaha di kemudian hari

Sedangkan menurut Kusuma dan Warmika (2016) indikator dalam mengukur intensi berwirausaha yaitu sebagai berikut :

1. Memilih berwirausaha daripada bekerja
2. Memilih karir sebagai wirausahawan
3. Melakukan perencanaan untuk memulai suatu usaha
4. Memperoleh pendapatan yang lebih baik dengan berwirausaha

Dari pemaparan di atas, indikator yang peneliti pilih untuk penelitian ini yaitu : memilih jalur usaha daripada bekerja dengan orang lain, memilih karir sebagai wirausahawan, membuat perencanaan untuk memulai usaha, meningkatkan status sosial sebagai wirausaha, dan mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan berwirausaha (Tomasouw et al., 2022). Hal ini karena indikator tersebut lebih sesuai untuk mahasiswa sebagai subjek penelitian dibanding indikator lainnya karena mayoritas mahasiswa belum memiliki usaha sendiri sehingga indikatornya dibatasi sampai mempunyai ide dan merencanakan usaha saja.

2.1.2 Pendidikan Kewirausahaan

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menggerakkan orang dan sumber daya untuk membuat, mengembangkan, dan menerapkan solusi atas permasalahan pemenuhan kebutuhan manusia (Syariati, 2022). Pendidikan kewirausahaan merupakan rangkaian usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menanamkan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan sikap kewirausahaan kepada siswa agar minat untuk berwirausaha dapat tumbuh dalam dirinya (Saputro et al., 2023). Pendidikan berbasis kewirausahaan diartikan sebagai pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kecakapan dan hidup melalui kurikulum sekolah yang terintegrasi. Pendidikan ini menekankan pada pembentukan jiwa wirausaha yaitu berani mengambil risiko, kreatif dalam memecahkan masalah, dan mandiri (Fathiyannida & Erawati, 2021). Pendidikan kewirausahaan di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik mampu paham atas peluang wirausaha yang ada lalu mereka dapat manajemen dan mengelola usaha dengan baik (Adha & Permatasari, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter wirausaha dalam diri seseorang melalui lembaga pendidikan sehingga akan tumbuh

minat berwirausaha pada peserta didik. Pendidikan kewirausahaan membuka peluang seseorang untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausaha. Jiwa wirausaha dapat dibangun melalui pendidikan kewirausahaan sehingga hal ini dapat membantu peserta didik nantinya untuk menghadapi berbagai tantangan dalam dunia usaha baik itu berupa persaingan, perubahan tren pasar, maupun tantangan lain yang ada dalam dunia usaha.

2.1.2.2 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Untuk mengukur variabel pendidikan kewirausahaan, Rimadani et al. (2018) menjelaskan indikatornya yaitu sebagai berikut :

1. Menciptakan keinginan untuk berwirausaha. Adanya pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan motivasi seseorang untuk berwirausaha.
2. Bertambahnya pengetahuan dan wawasan terkait kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan seseorang mengenai kewirausahaan. Sehingga dengan bertambahnya pengetahuan diharapkan minat untuk menjadi wirausaha usaha pun dapat meningkat.
3. Peka terhadap peluang bisnis. Bertambahnya pengetahuan terkait kewirausahaan yang didapat melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan akan peluang bisnis yang ada.

Menurut Tung (2011) pengukuran variabel pendidikan kewirausahaan dilakukan menggunakan indikator sebagai berikut :

1. *Know-what* (pengetahuan kewirausahaan). Indikator ini berkaitan dengan konsep dan pengetahuan kewirausahaan itu sendiri.
2. *Know-why* (nilai dan motif). Indikator ini mencerminkan terkait bagaimana siswa mengidentifikasi dirinya sendiri mengenai kewirausahaan.
3. *Know-who* (interaksi sosial). Indikator ini berbicara terkait keterlibatan kemampuan sosial untuk membangun kerja sama dan melakukan komunikasi terhadap berbagai pihak.
4. *Know-how* (keterampilan dan kemampuan berwirausaha). Indikator ini berkaitan dengan keterampilan dan praktik yang penting untuk kesuksesan wirausaha.

Sedangkan menurut Blegur dan Handoyo (2020) indikator pendidikan kewirausahaan yaitu sebagai berikut :

1. Mampu mengenali alternatif pilihan karir

2. Mampu menghasilkan ide dasar bisnis
3. Mampu memahami peluang bisnis
4. Meningkatkan pemahaman mengenai cara memulai dan menjalankan sebuah usaha
5. Mampu mengidentifikasi karakteristik seorang pengusaha

Dari pemaparan di atas, indikator yang peneliti pilih untuk penelitian ini yaitu : *know-what, know-why, know-who, dan know-how* (Tung, 2011). Pemilihan indikator ini karena ukuran indikatornya jelas dan sesuai dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi khususnya yang sudah mendapatkan mata kuliah Kewirausahaan.

2.1.3 Literasi Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola keuangan dengan kompeten, menyelesaikan masalah keuangan, merencanakan masa depan, dan membuat keputusan terkait keuangan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari termasuk peristiwa ekonomi secara umum (Nurmala et al., 2021). Literasi keuangan terjadi saat seseorang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai suatu tujuan. Literasi keuangan pada dasarnya berkaitan dengan kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam pemanfaatan sumber daya untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan kondisi keuangan sendiri agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui berbagai keputusan pengelolaan dengan efektif sehingga kesejahteraan dapat tercapai (Dahrani et al., 2022). Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu untuk mengaplikasikan konsep dan risiko serta keterampilan dalam membuat keputusan finansial yang efektif demi meningkatkan kesejahteraan finansial individu maupun sosial (Gunawan et al., 2020).

Disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dengan efektif demi tercapainya tujuan dan terciptanya kesejahteraan.

2.1.3.2 Fungsi Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan dalam mengelola keuangan. Saat dimiliki seseorang, kemampuan ini akan menjadi tambahan pengetahuan dalam menjalankan sebuah usaha. Literasi keuangan akan membantu dalam mengembangkan manajemen risiko, mengidentifikasi peluang bisnis yang ada, mendapatkan pengetahuan

pasar dengan lebih luas, mengelola keuangan secara efisien, dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik (Alshebami & Al Marri, 2022).

Dalam konteks wirausaha, pemahaman terkait keuangan sangat penting dimiliki karena pelaku usaha akan dihadapkan pada berbagai keputusan keuangan dari awal memulai hingga saat menjalankan bisnis seperti pengelolaan modal kerja, penentuan harga jual, hingga evaluasi risiko bisnis. Literasi keuangan yang baik memungkinkan calon wirausahawan atau wirausahawan untuk menjalankan fungsi keuangan secara optimal mulai dari perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan analisis keuangan dalam operasional bisnisnya.

Literasi keuangan yang baik tentunya akan menambah pengetahuan kewirausahaan khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan sehingga pengelolaan dan pengembangan sebuah usaha dapat dilakukan dengan maksimal. Memiliki literasi keuangan memungkinkan seseorang selalu berpikir untuk menciptakan pendapatan dari uang yang dimilikinya sehingga mendorong intensi berwirausaha (Ad'hiah et al., 2024).

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Kemampuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan erat kaitannya dengan karakteristik demografi seperti gender, etnis, pendidikan dan kemampuan kognitif, latar belakang keluarga, kekayaan, serta preferensi waktu (Gustika & Yaspita, 2021).

2.1.3.4 Indikator Literasi Keuangan

Menurut Chen & Volpe (1998) indikator yang digunakan dalam mengukur variabel literasi keuangan yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang konsep keuangan seperti likuiditas aset, manfaat pengetahuan keuangan pribadi, aset bersih, pengeluaran dan pemasukan, serta perencanaan keuangan pribadi.
2. *Saving* dan pinjaman seperti karakteristik deposito, pengetahuan tentang bunga dan kredit, manfaat menabung, serta pengetahuan tentang jenis-jenis pinjaman.
3. Asuransi seperti pengetahuan tentang konsep asuransi, premi asuransi, dan macam-macam risiko dalam masyarakat.

4. Investasi seperti pengetahuan jenis-jenis saham, investasi jangka panjang, risiko investasi, reksa dana, dan dampak harga terhadap investasi.

Laily (2013) dalam penelitiannya menjelaskan terdapat empat indikator yang digunakan dalam mengukur variabel literasi keuangan. Indikator tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Cara atau sikap dalam pengelolaan uang masuk dan keluar
2. Manajemen kredit
3. Tabungan
4. Investasi

Sedangkan menurut Widayati (2012) ada 15 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat literasi, yaitu sebagai berikut :

1. Mencari pilihan dalam karir
2. Memahami faktor yang mempengaruhi gaji
3. Mengenali sumber-sumber pendapatan
4. Menjelaskan cara mencapai kesejahteraan dan mencapai tujuan keuangan
5. Memahami anggaran menabung
6. Memahami asuransi
7. Menganalisis risiko, pengembalian, dan likuiditas
8. Mengevaluasi alternatif-alternatif investasi
9. Menganalisis pengaruh pajak dan inflasi terhadap hasil investasi
10. Menganalisis keuntungan dan kerugian berhutang
11. Menjelaskan tujuan dari rekam jejak kredit dan mengenali hak-hak debitur
12. Mendeskripsikan cara-cara untuk menghindari atau memperbaiki masalah hutang
13. Mengetahui hukum dasar perlindungan konsumen dalam kredit dan hutang
14. Mampu membuat pencatatan keuangan
15. Memahami laporan neraca, laba rugi, dan arus kas

Dari pemaparan di atas, indikator yang peneliti pilih untuk penelitian ini yaitu : pengetahuan tentang konsep keuangan, *saving* dan pinjaman, asuransi, serta investasi (Chen & Volpe, 1998). Indikator ini dipilih disesuaikan dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mana mayoritas dari mereka belum mempunyai bisnis. Sehingga indikator difokuskan pada literasi keuangan dalam hal pengelolaan keuangan mendasar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut kajian tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No.	Peneliti dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anastasia Blegur dan Sarwo Edy Handoyo (2020)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri, dan <i>Locus of Control</i> terhadap Intensi Berwirausaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan <i>locus of control</i> terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara.	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada Pendidikan Kewirausahaan sebagai variabel X dan Intensi Berwirausaha sebagai variabel Y.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel Literasi Keuangan sebagai variabel moderasi.
2.	Bida Sari dan Maryanti Rahayu (2019)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kebutuhan akan Prestasi dan Efikasi Diri terhadap Intensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan, kebutuhan		

		Berwirausaha Siswa SMA Muhammadiyah I Jakarta	akan prestasi, dan efikasi diri dengan intensi berwirausaha baik secara parsial (sendiri) ataupun simultan (bersama).		
3.	Rahayu S. S, Waspada I, Pinayani A. (2021)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha dengan Dimediasi Variabel <i>Self Efficacy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap <i>self-efficacy</i> , dan <i>self-efficacy</i> memediasi pengaruh positif pengetahuan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.		
4.	Indah Kalara Naiborhu dan Susanti (2021)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, <i>Marketplace</i> , Kecerdasan Adversitas terhadap Intensi	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan kewirausahaan dan		

		Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNESA melalui Efikasi Diri	<i>marketplace</i> terhadap intensi berwirausaha sedangkan kecerdasan adversitas berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha. Efikasi diri tidak memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan <i>marketplace</i> terhadap intensi berwirausaha mahasiswa sedangkan efikasi diri mampu memperkuat pengaruh kecerdasan adversitas terhadap intensi berwirausaha.		
5.	Daniel dan Sarwo Edy Handoyo (2021)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan, dan Motivasi Berwirausaha terhadap	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi		

		Intensi Berwirausaha Mahasiswa	berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan, lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha.		
6.	Ida Ad'hiah, Pupu Saeful Rahmat, dan Yeyen Suryani (2024)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Media Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha dengan Literasi Keuangan Sebagai Mediator	<p>Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan kewirausahaan berdampak positif dan signifikan meningkatkan intensi berwirausaha 2. Media sosial berpengaruh positif dan signifikan dalam mendorong intensi berwirausaha 3. Literasi keuangan bertindak sebagai faktor mediasi antara pendidikan 	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada Pendidikan Kewirausahaan sebagai variabel X, Intensi Berwirausaha sebagai variabel Y, dan terdapat variabel Literasi Keuangan.</p>	

			<p>kewirausahaan dan intensi berwirausaha</p> <p>4. Literasi keuangan menjadi mediator antara media sosial dan intensi berwirausaha.</p>		
7.	<p>Muhammad Hasan, Chalid Imran Musa, Arismunandar, Thamrin Tahir, Muhammad Azis, Syamsu Rijal, Mustari, dan M. Ihsan Said Ahmad (2020)</p>	<p><i>How does Entrepreneurial Literacy and Financial Literacy Influence Entrepreneurial Intention in Perspective of Economic Education?</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>entrepreneurial literacy</i> dan <i>financial literacy</i> berpengaruh positif baik secara parsial maupun simultan terhadap <i>entrepreneurship intentions</i>.</p>	<p>Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Intensi Berwirausaha sebagai variabel Y dan terdapat variabel Literasi Keuangan</p>	

8.	Benediktus Elnath Aldi, Irine Herdjiono, Gerzon Maulany, dan Fitriani (2018)	<i>The Influence of Financial Literacy on Entrepreneurial Intention</i>	Hasil penelitian menunjukkan literasi keuangan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.		
9.	R. Ratna Meisa Dai dan Nurillah Jamil Achmawati Novel (2021)	Pengaruh <i>Entrepreneurship Education</i> terhadap <i>Financial Literacy</i> pada Siswa SMA Al Aziz Islamic Boarding School (School Of Leaders And Entrepreneurs)	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif secara signifikan variabel <i>entrepreneurship education</i> terhadap <i>financial literacy</i> .	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel Pendidikan Kewirausahaan sebagai variabel X dan adanya variabel Literasi Keuangan	
10.	Suparno dan Ari Saptono (2018)	<i>Entrepreneurship Education and Its Influence on Financial Literacy and</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan secara langsung dan positif		

		<i>Entrepreneurship Skills in College</i>	terhadap literasi keuangan, literasi keuangan secara langsung dan positif mempengaruhi keterampilan kewirausahaan, dan pendidikan kewirausahaan secara langsung dan positif mempengaruhi keterampilan kewirausahaan, dengan pengaruh tidak langsung dan positif melalui literasi keuangan.		
--	--	---	--	--	--

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran berdasarkan fakta-fakta, observasi, dan kajian kepustakaan yang memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar sebuah penelitian (Syahputri et al., 2023). Kerangka berpikir digunakan peneliti untuk menganalisa perencanaan dan kecenderungan asumsi penelitian. Kerangka berpikir harus dapat menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel serta disajikan dalam bentuk bagan yang menggambarkan alur pikir peneliti. Sebagai dasar penelitian ini, *grand theory* yang digunakan yaitu *The Entrepreneurial Event Model Theory*.

Entrepreneurial Event Model Theory pertama kali dicetuskan oleh Shapero dan Sokol pada tahun 1982 dengan mengadaptasi teori *Reasoned Action* dari Ajzen dan Fishbein lalu menerapkannya secara khusus dalam dunia kewirausahaan. Teori ini berasumsi bahwa pilihan seseorang untuk memilih jalur kewirausahaan dibanding profesi lainnya bergantung pada faktor-faktor tertentu yang memicu perubahan dari sebuah intensi melakukan suatu perilaku menjadi tindakan (Antonie et al., 2023). Menurut teori ini, intensi atau keinginan seseorang untuk berwirausaha salah satunya dipengaruhi oleh kelayakan yang dirasakan (*perceived feasibility*). *Perceived feasibility* merupakan sejauh mana seseorang merasa layak dan mahir untuk memulai suatu usaha. Seseorang akan merasa layak dan mahir untuk berwirausaha saat ia memiliki kemampuan dan keterampilan yang memumpuni untuk memulai suatu usaha tersebut. Hal tersebut bisa didapatkan melalui program pendidikan kewirausahaan dan literasi keuangan yang dimiliki seseorang.

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses belajar dalam kegiatan pendidikan baik formal maupun non-formal untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, karakter, dan sikap kewirausahaan kepada siswa sehingga minat berwirausaha akan timbul (Saputro et al., 2023). Pendidikan kewirausahaan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis yang dapat meningkatkan kepercayaan diri kewirausahaan. Kepercayaan diri kewirausahaan ini merujuk pada keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk berhasil menjalankan berbagai peran dan tugas kewirausahaan. Keyakinan akan kelayakan yang dimiliki inilah dalam *Entrepreneurial Event Model Theory* disebut dapat memicu intensi berwirausaha (Bae et al., 2014).

Pendidikan kewirausahaan berorientasi pada pembentukan jiwa wirausaha yang berani menghadapi segala risiko dan kreatif dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan tidak bergantung pada orang lain (Fathiyannida & Erawati, 2021). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berbicara tentang bagaimana cara memulai usaha yang baik, manajemen usaha, dan mengembangkan usahanya sehingga akan terbentuk budaya kewirausahaan yang menciptakan intensi berwirausaha (Kardila & Puspitowati, 2022). Menurut Tanumihardja dan Slamet (2023) pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha dapat didorong dengan pengetahuan dan keterampilan terkait wirausaha yang didapat dari pendidikan kewirausahaan. Begitu pula Ad'hiah et al. (2024) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha seseorang dapat ditingkatkan dengan pendidikan kewirausahaan yang dilakukannya. Akan tetapi perbedaan pendapat dikemukakan oleh Mahbubah dan Yonisa Kurniawan (2022) dalam penelitiannya yang menunjukkan terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa prodi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Nugraha (2021) menunjukkan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha mengindikasikan adanya kemungkinan variabel lain yang mampu memperkuat hubungan antar keduanya. Beberapa penelitian sebelumnya belum mempertimbangkan aspek kapabilitas praktis yang dibutuhkan dalam memulai sebuah bisnis, seperti kemampuan mengelola keuangan. Pendidikan kewirausahaan sebagai program pendidikan yang bersifat teoritis, tidak selalu dibarengi dengan kecakapan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan finansial mumpuni. Pengetahuan inilah yang kemudian disebut sebagai literasi keuangan. Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan, keterampilan, dan keahlian dalam pemanfaatan sumber daya untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan mengkomunikasikan kondisi keuangan sendiri agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidupnya melalui berbagai keputusan pengelolaan dengan efektif sehingga kesejahteraan dapat tercapai (Dahrani et al., 2022). Seorang wirausaha yang memiliki literasi keuangan baik akan meningkatkan kinerja bisnis dan kesejahteraan finansial (Hasan et al., 2020).

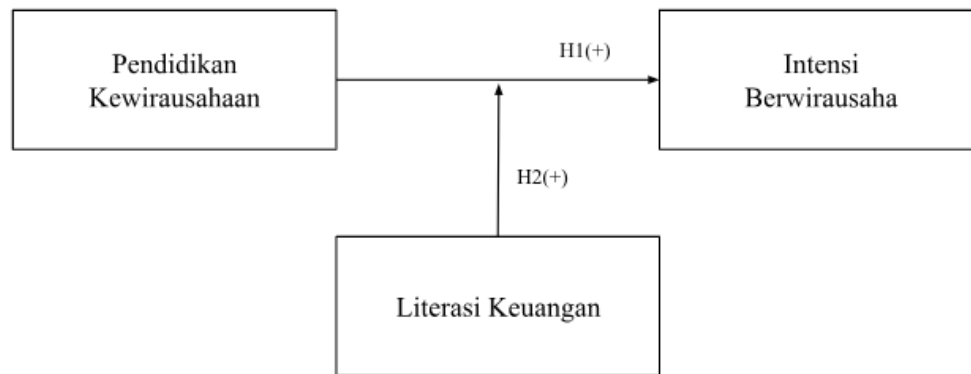
Literasi keuangan sebagai suatu pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dapat meningkatkan keyakinan diri akan kelayakan untuk menjalankan sebuah usaha sehingga memperkuat intensi berwirausaha. Pemahaman keuangan dapat mengurangi ketakutan akan kegagalan dalam berwirausaha (Berman & Knight, 2013). Seseorang yang memiliki literasi keuangan yang baik akan mampu untuk mengaplikasikan konsep dan risiko serta keterampilan dalam membuat keputusan finansial yang efektif demi meningkatkan kesejahteraan finansial individu maupun sosial (Gunawan et al., 2020). Sehingga peran literasi keuangan diharapkan dapat memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Hal ini karena tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat berkontribusi dalam mendorong motivasi dan kegiatan kewirausahaan itu sendiri (Alshebami & Al Marri, 2022). Pemahaman terkait keuangan sangat penting dimiliki karena pelaku usaha akan dihadapkan pada berbagai keputusan keuangan dari awal memulai hingga saat menjalankan bisnis seperti pengelolaan modal kerja, penentuan harga jual, hingga evaluasi risiko bisnis. Literasi keuangan yang baik memungkinkan calon wirausahawan untuk menjalankan fungsi keuangan secara optimal mulai dari perencanaan, penganggaran, pengendalian, dan analisis keuangan dalam operasional bisnisnya.

Pendidikan kewirausahaan yang hanya fokus pada aspek perencanaan dan manajemen bisnis namun kurang mendalam dalam hal pengelolaan keuangan praktis, diperkuat dengan keterlibatan variabel literasi keuangan yang dapat melengkapi “celah” dengan memperkuat keterampilan teknis dalam mengimplementasikan pengetahuan kewirausahaan. Literasi keuangan juga membantu mengembangkan pengetahuan kewirausahaan dalam hal mengenali dan memanfaatkan peluang bisnis karena seseorang dengan literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih bijak dalam membuat keputusan investasi bisnis yang berisiko (Alshebami & Al Marri, 2022).

Sesuai dengan penelitian Ad'hiah et al. (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan secara positif dan signifikan mempengaruhi hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Penelitian Dai dan Novel (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap literasi keuangan. Dengan mengikuti pendidikan kewirausahaan, seseorang akan meningkatkan pula pemahamannya mengenai keuangan dan cara mengelolanya. Begitu pula Suparno dan Saptono (2018) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif

terhadap literasi keuangan sebesar 63%. Di samping itu, Hasan et al. (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Seseorang dengan tingkat literasi keuangan yang baik akan lebih memiliki intensi untuk berwirausaha (Aldi et al., 2018).

Berdasarkan tinjauan teoritis, penelitian terdahulu, dan penjelasan di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu dugaan sementara yang didasarkan pada basis norma-norma berkaitan dengan suatu fenomena atau kasus penelitian dan akan diuji menggunakan suatu metode atau analisis statistika yang tepat (Yam & Taufik, 2021). Sifat hipotesis adalah dugaan atau spekulatif, sehingga diperlukan adanya pengujian. Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Pendidikan Kewirausahaan berpengaruh positif terhadap Intensi Berwirausaha

H₂ : Literasi Keuangan memoderasi pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha